



## **PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT : MEMAHAMI KEHIDUPAN DAN TANTANGAN ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Opi Andriani**

Universitas Muhammadiyah Muaro Bungo

[opi.adr@gmail.com](mailto:opi.adr@gmail.com)

**Azzura Della Rinjani**

Universitas Muhammadiyah Muaro Bungo

**Mutiya**

Universitas Muhammadiyah Muaro Bungo

**Putri Aprilia**

Universitas Muhammadiyah Muaro Bungo

Email Koresponden : [putryapriliyaa300](mailto:putryapriliyaa300)

### **ABSTRAK**

Pengetahuan masyarakat mengenai Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Kesadaran masyarakat untuk turut membantu orang tua ABK dalam pemenuhan kebutuhan anak mereka, orang tua ABK memiliki tantangan yang besar dalam merawat dan memenuhi kebutuhan anak mereka. Secara ideal tanggung jawab orang tua ini membutuhkan bantuan dan dukungan dari masyarakat untuk menciptakan suasana yang nyaman dan turut membantu agar ABK dapat berkembang dengan maksimal. Namun seringkali ABK mendapatkan perlakuan kekerasan maupun pengucilan dari masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai pengetahuan tentang Hak ABK dan kesadaran masyarakat tentang ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak banyak mengetahui bagaimana cara untuk bersikap dan memperlakukan ABK dan orangtuanya. Selain itu masih ada orang tua ABK belum bisa memanfaatkan akses pelayanan kesehatan maupun pendidikan yang disediakan oleh pemerintah sebab mereka merasa malu untuk membawa anaknya bergaul dengan masyarakat lain. Sosialisasi dan penyuluhan mengenai penanganan ABK telah dilakukan oleh pihak pemerintahan, namun masyarakat berpikir bahwa kegiatan ini hanya penting dihadiri oleh orang tua ABK. Pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan perlu dilakukan dari mulai unit pemerintahan terkecil di tingkat desa yaitu RT sehingga pengetahuan dan kesadaran masyarakat dapat meningkat.

**Kata Kunci** : anak berkebutuhan khusus, hak anak, tantangan memahami anak berkebutuhan khusus

### **ABSTRACT**

Community knowledge about the Rights of Children with Special Needs (ABK) and public awareness to help ABK parents in meeting the needs of their children, ABK parents have a great challenge in caring for and meeting the needs of their children. Ideally, this parental responsibility needs help and support from the community to create a comfortable atmosphere and help so that ABK can develop optimally. However, often ABK receives violence and exclusion from the surrounding community. The purpose of this study is to describe knowledge about ABK Rights and public awareness about ABK. The results showed that people do not know much about how to behave and treat ABK and their parents. In addition, there are still ABK parents who have not been able to take advantage of access to health services and education provided by the government because they feel embarrassed to bring their children to mix with other communities. Socialization and counseling on the handling of ABK have been carried out by the government, but the community thinks that this activity is only important to be attended by ABK parents. The implementation of socialization and counseling needs to be carried out from the smallest government unit at the village level, namely RT so that public knowledge and awareness can increase.

**Keywords**: children with special needs, children's rights, challenges to understand children with special needs

### **PENDAHULUAN**

Setiap orangtua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Menurut Dinie rarti desiningrum menyatakan, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Setiap manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya, seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik oleh Sang Maha Pencipta. (Dinie Rarti Desiningrum : 2016). Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan.

Menurut Lesmana (2012), secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Menurut Kosnan (2005), anak yaitu manusia muda dalam umur, muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya. Sugiri dalam Gultom (2010), menyatakan bahwa selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak masih dikatakan sebagai anak dan baru menjadi dewasa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan itu selesai jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa yaitu 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki-laki.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun.(Dinie Rarti Desiningrum : 2016)

Orangtua tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orangtua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. ABK memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal dan tidak dibedakan dengan anak lainnya. (Dinie Rarti Desiningrum : 2016)

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: *"Anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya"*. Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (Heward, 2002) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Seringkali masyarakat dan orang tua menghadapi tantangan dalam memahami anak berkebutuhan khusus salah satu tantangannya yaitu, kurangnya kesadaran dan pengetahuan serta banyaknya diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Irwanto (2016) mengemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh ABK di Indonesia maupun orang tuanya adalah pengucilan dan stigma. Alih-alih mendapatkan perhatian maupun bantuan dari masyarakat sekitar, seringkali mereka mengalami pengucilan.

## MOTIVASI BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS *LOW VISION* MELALUI BENDA KONKRET DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Bahkan secara lebih jauh ABK mendapatkan perlakuan kekerasan atau “bully” dari lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Marchant (2001) bahwa ABK dan keluarganya sering terpinggirkan dan terpisahkan dari komunitas mereka dalam waktu bersenang-senang, mendapatkan akses pendidikan, mendapatkan kesempatan, dibandingkan dengan anak yang normal.

Secara umum masyarakat masih berpikir bahwa saat bertemu dengan ABK tersebut mereka akan menjauhinya, namun demikian adapula masyarakat yang lebih memilih cuek dan merasa tidak peduli dengan keberadaan mereka, sehingga keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasa malu untuk membawa mereka keluar rumah. Tanggapan Masyarakat yang masih memandang aneh mengenai keberadaan ABK tentu memberikan beban berat bagi orang tua ABK, sebab selain harus fokus untuk merawat dan memenuhi kebutuhan anak, orang tua memiliki perasaan tidak nyaman dengan lingkungan sekitar mereka. (Artikel : Risna Resnawaty,dkk)

### METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan berupa penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Sarwono (2006) menjelaskan Studi kepustakaan juga bisa dilakukan dengan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Selain itu menurut Nazir (2003 : 111), Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Peneliti melakukan penelitian teoritis terkait topik penelitian dan mengumpulkan informasi dari beberapa jurnal/artikel yang relevan dengan judul diatas. Jadi bisa disimpulkan bahwa penelitian menggunakan studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bisa didapatkan dari buku, jurnal, karya tulis, website, berita, dan sumber lainnya.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hak Anak Berkebutuhan Khusus

Konvensi Hak-hak Anak *United Nation Children's Found* (UNICEF) menyebutkan bahwa “Anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun”. Sementara itu Undang-undang no 8 tahun 2016 menyebutkan bahwa disabilitas adalah “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensoris dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Ragam penyandang disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”.

Secara konseptual, ABK memiliki definisi Anak disabilitas fisik adalah anak yang mengalami kelainan pada satu atau lebih organ tubuh tertentu, sehingga mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh. Akibat kelainan tersebut mereka mengalami hambatan dalam pergerakan tubuh (*body movement*), kemampuan melihat (*visual ability*), kemampuan mendengar (*hearing*) atau kemampuan bicara (*speaking*) (JICA, 2002).

Sementara itu kerusakan struktur dan fungsi saraf juga dapat terjadi pada anak disabilitas fisik, seperti pada anak *cerebral palsy* sehingga perkembangan mentalnya

tidak sesuai usia pertumbuhannya. Setiap anak tidak terkecuali ABK mempunyai hak yang sama. Menurut Komnas Perlindungan Anak (2009), empat dasar hak yang harus didapatkan oleh anak antara lain:

1. Hak hidup lebih layak ABK berhak atas kasih sayang orang tua, ASI eksklusif, akte kelahiran dan lain sebagainya. Setiap anak, tidak terkecuali anak dengan disabilitas berhak mendapatkan kehidupan yang layak.
2. Hak tumbuh dan berkembang ini antara lain pendidikan yang layak, istirahat, makan-makanan yang bergizi, belajar, bermain, dan lain-lain. Setiap anak, tidak terkecuali anak dengan disabilitas berhak untuk tumbuh dan berkembang, antara lain mendapatkan kebutuhan dasar yaitu makanan yang bergizi, mendapatkan pendidikan, mendapatkan rekreasi, dan lain-lain.
3. Hak perlindungan mengacu pada keamanan anak dari kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, tindak kriminal, pekerjaan layaknya orang dewasa, dan lain sebagainya. Setiap anak, tidak terkecuali anak dengan disabilitas mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan dari adanya kekerasan dan kriminalitas
4. Hak berpartisipasi Secara lebih lengkap terdapat 10 Hak Anak menurut PBB dalam Konvensi Hak Anak 20 November 1989 antara lain :
  1. Hak untuk bermain
  2. Hak untuk mendapatkan Pendidikan
  3. Hak untuk mendapatkan perlindungan
  4. Hak untuk mendapatkan nama (identitas)
  5. Hak untuk mendapatkan status kebangsaan
  6. Hak untuk mendapatkan makanan
  7. Hak untuk mendapatkan akses Kesehatan
  8. Hak untuk mendapatkan Rekreasi
  9. Hak untuk mendapatkan kesamaan
  10. Hak untuk berperan dalam Pembangunan

Berdasarkan hak-hak tersebut di atas, pemenuhan hak dan kebutuhan ABK tidak memiliki perbedaan dengan anak non ABK. ABK harus dipenuhi hak maupun kebutuhannya oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya terutama dari orangtua ABK. Dengan lingkungan yang nyaman dan mendukung untuk tumbuh kembang secara optimal, antara lain pemberian kasih sayang, perhatian, dan pemenuhan kebutuhan kepada anak, anak dapat berfungsi secara optimal. Setiap anak berhak untuk menyampaikan pendapat, punya suara dalam musyawarah keluarga, punya hak berkeluh kesah, dan memilih pendidikan sesuai minat dan bakat, dan lain-lain. pemenuhan hak dan kebutuhan ABK secara optimal akan terwujud jika orang tua maupun lingkungan sekitarnya memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai hak yang dimiliki oleh anak tersebut.

## 2. *Kesadaran Masyarakat Memahami Kehidupan ABK*

Peran Orang tua, sebagai orang tua semestinya menerima keadaan anak yang memiliki kekurangan atau memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Sehingga, orang tua tidak menutup diri mengenai kondisi anak, jika orang tua masih tetap menutup diri atau tidak peka terhadap anak maka akan berdampak pada diri anak tersebut sehingga dalam memberikan pelayanan pendidikan kuarng akibat dari tidak ada dukungan dari orang tua sehingga yang seharusnya anak diberikan intervensi sedini mungkin menjadi terlambat penangannya. Dan akan berdampak pada anak nantinya yaitu pemberian pelayanan pendidikan untuk anak. Peran orang tua selanjutnya yaitu

memperkenalkan anak kepada masyarakat agar masyarakat dapat menjembatani dan mendukung anak dalam mendapatkan layanan pendidikan.

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus memiliki peranan yang besar, baik dalam pengambilan keputusan untuk pendidikan sampai pada dukungan kepada anak. Dukungan orang tua adalah keterlibatan orang tua dalam berbagai bentuk termasuk mengasuh di dalam rumah, menciptakan situasi yang aman dan stabil, dan model pengasuhan yang tepat. Seorang anak berkebutuhan khusus dapat mencapai potensinya secara maksimal apabila mendapat dukungan penuh dari orang tuanya. Dukungan dari ibu dapat memunculkan perasaan berharga pada anak, sementara dukungan dari ayah dapat mengembangkan kompetensi anak (Danielsen, 2009).

Selain orang tua tokoh penting yang mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus adalah masyarakat. Penerimaan orang tua dan masyarakat terhadap kondisi anak akan mempengaruhi sikap mereka kepada anak. Lingkungan yang mampu menerima ketunaan anaknya, akan berusaha mencari jalan untuk mengurangi pengaruh ketunaan tersebut dan mendorong pembelajaran anak semaksimal mungkin. Sebaliknya lingkungan yang belum bisa menerima kondisi anak akan cenderung merasa malu dan kurang terbuka terhadap perkembangan anak.

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dimana di dalam masyarakat menghasilkan suatu kebudayaan. Masyarakat adalah bagian terpenting dalam mendukung keberadaan anak tetapi belum semua masyarakat paham betul akan ABK yang di lingkungan sekitar sehingga belum bisa menjadi masyarakat inklusi apabila masih ada masyarakat yang tidak memahami akan hal itu, maka kepedulian terhadap ABK masih sangat rendah. Sehingga sulit menjadi masyarakat yang inklusif. Dengan itu, untuk menumbuhkan masyarakat inklusif adalah dengan saling membudayakan dukungan inklusif serta berpartisipasi dalam membangun masyarakat tanpa memandang suatu perbedaan dan menerima bahwasanya ABK adalah bagian dari masyarakat tersebut yang harus kita dukung sepenuhnya.

Sebagai masyarakat tentunya harus bisa menumbuhkan sikap inklusi di lingkungan sekitar kita dengan cara ikut berpartisipasi membangun dan menumbuhkan sikap peduli saling toleran terhadap apa yang terjadi di lingkungan masyarakat kita ini termasuk terhadap ABK. Dalam mewujudkan suatu masyarakat yang inklusif tentunya ada suatu kolaborasi antara dukungan masyarakat itu sendiri mulai dari orang tua, keluarga, guru dan sekitarnya di dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif tersebut untuk mencapai tingkat keberhasilan harus bisa membangun rasa kebersamaan di dalam lingkungan.

Sebagai bagian dari Upaya peningkatan kesadaran Masyarakat, beberapa Langkah dapat dilakukan yaitu :

**1. Pendidikan inklusif**

Masyarakat perlu mendukung pendidikan inklusif yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus berpartisipasi sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Dengan memperluas akses mereka terhadap Pendidikan masyarakat akan lebih memahami kehidupan anak berkebutuhan khusus.

**2. Kampanye dan sosialisasi**

Melalui kampanye dan sosialisasi yang tepat, masyarakat dapat diberikan informasi tentang kehidupan anak berkebutuhan khusus, termasuk tantangan yang mereka hadapi serta potensi yang dimiliki. Dengan pengetahuan yang lebih baik, stereotip dan stigma terhadap anak berkebutuhan khusus dapat berkurang.

**3. Pemberdayaan ABK**

Masyarakat perlu mendukung pemberdayaan anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat hidup mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Dukungan ini dapat mencakup keterampilan pelatihan dan kesempatan kerja, sehingga masyarakat lebih memahami kemampuan dan kontribusi yang dapat diberikan oleh anak berkebutuhan khusus.

#### 4. Peran media

Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat. Dengan meningkatkan representasi positif anak berkebutuhan khusus melalui media, masyarakat dapat lebih memahami kehidupan mereka secara lebih baik dan menghargai individu.

Peningkatan kesadaran masyarakat memagami kehidupan anak berkebutuhan khusus adalah proses yang berkelanjutan. Melalui kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan LSM. Kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga masyarakat dapat lebih memahami dan mendukung kehidupan mereka.

#### 3. *Tantangan Masyarakat Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*

Pemahaman masyarakat yang tinggal di sekitar anak berkebutuhan khusus mengenai isu disabilitas masih sangat terbatas pada terminology ‘cacat’ dan ‘gila’. Menurut mereka anak cacat yaitu ketika secara fisik dianggap tidak sama dengan anak-anak lain. Sedangkan gila dikenal ketika anak tersebut mengalami hambatan perkembangan baik secara fisik maupun emosional.

Hal ini menyebabkan masyarakat di sekitar tempat tinggal anak berkebutuhan khusus bersikap tidak peduli dengan keberadaan mereka selama anak berkebutuhan khusus tersebut tidak mengganggu anak-anak mereka. Hanya petugas puskesmas dan instansi pemerintah yang sudah mengenal tentang jenis-jenis disabilitas seperti, tuna wicara, tuna rungu, cacat mental, tuna grahita.

Sementara selama ini mereka belum pernah mengetahui mengenai bagaimana memperlakukan atau menangani anak berkebutuhan khusus dengan baik. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai hak anak berkebutuhan khusus menyebabkan masyarakat belum tergerak untuk memahami mengenai pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Sebagai contoh salah seorang tetangga anak berkebutuhan khusus cenderung bingung untuk bersikap dan berperilaku terhadap anak berkebutuhan khusus dan orang tuanya, isu mengenai disabilitas masih belum menjadi milik masyarakat secara keseluruhan. Bahkan di antara beberapa orang tua dari anak berkebutuhan khusus masih belum semua menyadari pentingnya mengikuti sosialisasi dan penyuluhan tentang pengasuhan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan orang tua yang bekerja ataupun merasa malu untuk datang dan berkumpul dengan anggota masyarakat lain.

Rendahnya pengetahuan mengenai hak anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah gambaran bahwa masyarakat secara umum belum memahami apa yang harus dia lakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Hal ini kemudian menyebabkan rendahnya kesadaran orang tua untuk terlibat dalam kegiatan komunitas di tiap desa. Meskipun orang tua anak berkebutuhan khusus ikut berpartisipasi sedangkan anak –anak mereka yang disabilitas tidak diikuti kecuali pada acara – acara hiburan ada beberapa orangtua yang membawa anaknya. Namun kesadaran orang tua dalam mendorong pemenuhan anak untuk berpartisipasi dalam

kegiatan kemasyarakatan masih rendah karena kekhawatiran orang tua bahwa anaknya akan menjadi bahan olok-olok.

Kurangnya pengetahuan dan rendahnya kesadaran dari masyarakat termasuk orang tua anak berkebutuhan khusus ini disebabkan oleh tingkat ekonomi yang dan latar belakang pendidikan yang rendah serta ketidaktahuan masyarakat mengenai hak ABK.

Dengan demikian pemenuhan kebutuhan atas perlindungan dan pengembangan diri bagi ABK belum diketahui secara komprehensif oleh masyarakat secara umum. Perlakuan tidak adil terhadap ABK masih terjadi sebab masyarakat masih meyakini bahwa kekerasan masih diperlukan untuk melakukan pendidikan terhadap ABK maupun terhadap anak normal. Sebab dalam pemahaman masyarakat terdapat perbedaan antara “melakukan kekerasan” dan “mendidik dengan kekerasan”.

Dalam pemahaman masyarakat menjadi hal yang lumrah untuk mendidik anak dengan memarahi atau menjerewer. Tindakan child abuse juga sering dilakukan oleh orangtua anak sendiri seperti perkataan yang kasar, menampar, menyentil, hingga dipukul. Pemenuhan hak ABK untuk mendapatkan perlindungan justru dicerai oleh orang tua mereka sendiri sebab ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman.

Meskipun ada Upaya untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan Masyarakat tentang kehidupan ABK, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi :

1. Kurangnya pengetahuan

Banyak Masyarakat yang masih memiliki pengetahuan terbatas tentang kehidupan ABK. Kurangnya pemahaman tentang jenis dan tingkat kebutuhan khusus yang dimiliki oleh setiap individu ABK dapat menyebabkan stereotip dan prasangka negatif.

2. Stigma dan diskriminasi

ABK sering menghadapi stigma dan diskriminasi dalam Masyarakat. Hal ini dapat menghambat partisipasi mereka dalam kehidupan sehari-hari, Pendidikan, pekerjaan dan interaksi sosial. Masyarakat perlu belajar untuk melihat kemampuan dan potensi ABK, bukan hanya fokus pada kelemahan mereka.

3. Keterbatasan aksesibilitas

Banyak Masyarakat yang tidak menyadari tantangan aksesibilitas yang dihadapi ABK dalam lingkungan fisik, transportasi dan layanan publik. Ketidakmampuan untuk mengakses fasilitas dan layanan yang diperlukan dapat membatasi partisipasi mereka secara menyeluruh dalam Masyarakat.

4. Kurangnya pelatihan dan kesadaran

Masyarakat perlu diberikan pelatihan dan kesadaran yang lebih baik tentang kehidupan ABK, termasuk cara berinteraksi dan mendukung mereka dengan baik. Kurangnya pemahaman tentang cara terbaik untuk berkomunikasi dan memfasilitasi kebutuhan ABK dapat menjadi tantangan dalam membangun hubungan yang inklusif.

5. Kurangnya dukungan sosial

ABK dan keluarga mereka sering merasa terlindungi dan kurang mendapatkan dukungan sosial yang memadai. Masyarakat perlu memberikan dukungan emosional dan praktis, serta menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan partisipasi dan keterlibatan ABK secara penuh.

Mengatasi tantangan ini membutuhkan Kerjasama dan komitmen dari Masyarakat secara luas. Dengan meningkatkan pengetahuan, mengurangi stigma, meningkatkan aksesibilitas dan memberikan dukungan yang diperlukan, kita dapat menciptakan Masyarakat yang lebih inklusif dan memahami kehidupan ABK dengan lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Undang-undang No 8 tahun 2016 menyebutkan bahwa disabilitas adalah “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensoris dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Menurut Komnas Perlindungan Anak (2009), empat dasar hak yang harus didapatkan oleh anak antara lain: Hak hidup lebih layak, Hak tumbuh dan berkembang, Hak perlindungan dan Hak berpartisipasi. Sebagai bagian dari Upaya peningkatan kesadaran Masyarakat, beberapa Langkah dapat dilakukan yaitu: Pendidikan inklusif, Kampanye dan sosialisasi, Pemberdayaan ABK dan Peran media. Meskipun ada Upaya untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan Masyarakat tentang kehidupan ABK, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi: kurangnya pengetahuan, stigma dan diskriminasi, keterbatasan aksesibilitas, kurangnya pelatihan dan kesadaran dan kurangnya pelatihan dan kesadaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Risna Resnawaty, Rudi Sapruji Darwis, Agus Wahyudi Riana. Pengetahuan Dan Kesadaran Masyarakat Mengenai Pemenuhan Hak Anak Dengan Disabilitas Di Kabupaten Bandung Barat. Departemen Kesejahteraan Sosial Fisip Unpad
- Dinie Ratri Desiningrum (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Psikosain: Yogyakarta
- Jamilah Candra Pratiwi (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. Surakarta
- Mirawati dkk (2020). Menumbuhkan Kepedulian Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Banjarmasin
- Rizka Norsy Ramadhana. Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Lambung Mangkurat